

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Dalam hal ini penulis akan menegaskan judul penelitian yang telah penulis buat, baik secara konseptual maupun operasionalnya, adapun judul skripsi ini adalah “Fungsi Korps PMII Putri (KOPRI) Wilayah Lampung Dalam Pemberdayaan Perempuan.” Uraian sebagai berikut:

Menurut Perter, Fungsi adalah kegunaan lembaga dan dapat pula diartikan sebagai tiap-tiap bagian struktur untuk memelihara keutuhan struktur.¹ Pendapat lain mendefinisikan fungsi sebagai sumbangan yang diberikan oleh lembaga sosial untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus.²

Fungsi dalam penelitian ini adalah sumbangan yang diberikan kepada anggota Kopri sebagai pemberdayaan perempuan dalam pelaksanaan pelatihan-pelatihan berupa pelatihan Advokasi, Fasilitator, dan kepemimpinan sebagai usaha aktif dan jalan terus menerus.

Kopri merupakan kependekan dari Korps PMII Putri, yang merupakan bagian dari organisasi PMII bersifat semi otonom, dengan mengandung makna “semi”

¹Perter Burke, *Sejarah dan Teori sosial*, Terj. Mustika Zed dan Zulfani, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. Ke-2, 2003), hlm. 156.

²G. Kartasapoetra dan L.J.B Kreimes, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 219.

terdapat garis intruksi, konsultasi, dan koordinasi. Adapun makna “otonom” adalah Kopri mempunyai tugas dan wewenang, sesuai dengan bidangnya sesuai dengan peraturan rumah tangga, dan yang membidangi pemberdayaan baik anggota maupun kader perempuan PMII,

Kopri juga merupakan wadah pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kader dan mengawal isu-isu perempuan. Wadah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas berorganisasi kader dan potensi kader putri. Selain itu memandang bahwa sebagai bentuk penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan berakar pada adanya cara berfikir dan bertindak bersama secara sadar dan terorganisir untuk menegakkan kembali martabat dan kemanusiaan tersebut melalui proses penyadaran ditingkat mahasiswa dan semua elemen masyarakat.³ Disamping itu juga Kopri perlu melakukan pemberdayaan diinternal dalam hal keorganisasian. Disinilah para kader Kopri di didik bagaimana cara memanagement, hal kesekretariatan, bagaimana membuat proposal kegiatan yang baik dan menarik, jurnalisme, pelatihan advokasi, interpreunership, dan pelatihan skill.⁴ Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pada kepengurusan Kopri wilayah lampung yang beralamatkan di jalan Onta Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Kedaton Kota Bandar lampung.

Menurut Kindervatter Konsep pemberdayaan dalam pendidikan luar sekolah atau kampus di Indonesia pertama kali dikembangkan. Ia memandang bahwa

³Irma Muthoharoh, *Artikel KOPRI-PB.PMII Mahasiswa dan gerakan intelektual perspektif gender*, www.Kopri.PMII.or.id (Accesed 20 Januari 2014).

⁴Dokumentasi, Organisasi KOPRI PKC Lampung.

pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuasaan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan, warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik, sehingga pada akhirnya perempuan memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.⁵

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* yang artinya keberdayaan atau kekuasaan. Pemberdayaan adalah satu cara dengan mana seseorang, rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.⁶

Kemudian menurut Djohani, pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya atau kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan.⁷ Jadi pemberdayaan disini adalah menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, member wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memilih pendapat kindervatter, yang dimaksud pemberdayaan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan dengan

⁵Anwar, *Manajemen Pemberdayaan perempuan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.77.

⁶Edi Suharto, *Pembangunan kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Mizan: 2003), Cet. Ke-1, halm.35.

⁷Oos M. Anwas, *Op.cit*, hal.4.

memberikan pendidikan (diskusi kelompok, sekolah kader Kopri, Sekolah Kader nasional, Pelatihan-pelatihan dll). Pemberdayaan yang dilakukan diperuntukkan bagi perempuan-perempuan yang mengikuti organisasi Korps PMII Putri (KOPRI) Wilayah Lampung.

Perempuan:

Adapun pengertian perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata “empu” yang berarti tuan, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar.⁸ Dalam bukunya Zaitunah Subhan⁹ perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai.

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik, maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.¹⁰

Pendapat diatas, istilah perempuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perempuan memiliki kemampuan dan bakat sehingga bisa dikembangkan dalam suatu organisasi seperti Kopri sehingga tereksponnya minat dan bakat yang ada pada perempuan itu sendiri.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maksud judul skripsi ini adalah meneliti segala aktivitas perempuan yang ada pada KOPRI Wilayah Lampung dalam pemberdayaan perempuan, sehingga terciptanya perempuan yang mampu

⁸Herman Saksono, *Pusat Study Wanita*, (<http://www.tulisan.terkini.com>, 12 januari 2016

⁹Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2004), Hlm.1.

¹⁰Murtadlo Muthahari, *Hak-hak Wanita dalam islam*, (Jakarta: Lentera, 1995), hlm.107.

mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

B. Alasan Memilih Judul

Judul yang penulis pilih tentunya merupakan sebuah alternative dari sekian banyak judul, dengan demikian sangat beralasan jika judul “FUNGSI KORPS PMII PUTRI (KOPRI) WILAYAH LAMPUNG DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN.” Menjadi pilihan penulis. Adapun alasan yang penulis maksud adalah:

1. Perempuan adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan segala kekurangan dan kelebihan, perempuan juga merupakan makhluk yang lemah lembut, dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus, secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, tapi perempuan juga di karunia banyak kelebihan dari laki-laki, perempuan bisa mengurus rumah tangga, mengurus anak, bekerja. Tetapi masih banyak perempuan di Kopri yang belum berani mengembangkan bakat atau pun kemampuan-kemampuan yang tidak dimiliki orang lain.

Untuk memberdayakan perempuan, banyak organisasi yang membantu memberdayakan mereka diantaranya seperti : PKK, LSM, KOPRI, KOHATI, dan masih banyak lagi. KOPRI adalah salah satu Organisasi yang memberikan wadah dalam melakukan pemberdayaan perempuan yaitu dengan melaksanakan

kegiatan pelatihan-pelatihan dalam pengembangan diri, yang paling khusus yaitu Sekolah Kopri Nasional merupakan tempat sekolah bagi perempuan-perempuan yang mengikuti kegiatan Kopri seperti:

pendidikan, pelatihan dan motivasi, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan sekolah kopri ini telah berhasil memberdayakan perempuan yang tadinya mereka kurang mengetahui permasalahan yang ada pada perempuan (subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan).

2. Tersedianya data-data penunjang dan literatur untuk membahas masalah pemberdayaan perempuan pada Kopri cukup memadai sehingga dapat terlaksana sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
3. Tersedianya referensi, tempat yang relatif terjangkau dengan sarana serta biaya yang tidak berlebihan.

C. Latar Belakang Masalah

Wacana tentang Pemberdayaan perempuan (*Women Empowering*) pada masa seperti sekarang ini sebenarnya masih sangat perlu dan masih sangat penting sekali untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan tentang pemberdayaan terhadap perempuan. Seperti sekarang ini sudah banyak perempuan yang menempati posisi dan jabatan penting di lingkungan kerja, Organisasi bahkan Pemimpin Negara. Untuk menyebut beberapa nama, Menteri luar negeri Amerika Serikat, Hillary Clinton, seorang wanita. Begitu pula, mantan Perdana menteri Inggris, Margaret

Thatcher, mantan perdana Menteri Pakistan, Benazir Buto, di Negara Indonesia sendiri pernah seorang perempuan memimpin Negara ini, yakni Mega Wati Soekarno Putri, mereka adalah perempuan-perempuan yang memiliki kualitas berorganisasi yang sangat baik, sehingga kemampuan mereka dalam memberdayakan diri mereka dan memimpin sudah tidak diragukan.

Namun dilain pihak peran perempuan masih menempati posisi kedua setelah laki-laki dalam berbagai kasus. Hal ini tidak lagi mendapat sorotan utama dikarenakan banyak kalangan bahkan dari kalangan perempuan sendiri membicarakan keberhasilan peran perempuan tersebut.¹¹

Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing serta mampu hidup mandiri.

Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses yang memungkinkan setiap perempuan Indonesia mampu memenuhi pilihannya sendiri secara bijaksana. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan haruslah diterjemahkan sebagai upaya memperbaiki fungsi dan kemampuan kaum perempuan sebagai mitra sejajar kaum laki-laki. Hanya dengan begitu, proses pembangunan yang dilaksanakan dapat berlangsung secara seimbang karena didalamnya tercakup pula elemen

¹¹Enny Puji Lestari, *Perempuan Menjawab Tantangan Zaman*, (Bandar lampung: 2012), hlm.3.

pemberdayaan kelompok yang selama ini dinilai paling lemah, yakni Perempuan. Dari uraian diatas tampak bahwa cara atau strategi yang paling rasional untuk membebaskan kaum perempuan dari kungkungan kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan adalah memberdayakan mereka, baik dari dimensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai pada perubahan sosial, yaitu masyarakat (perempuan) menjadi berdaya.¹²

Pemberdayaan perempuan juga tidak bisa lepas dari konsep umum pemberdayaan masyarakat. Adapun untuk dapat memahami konsep pemberdayaan masyarakat kita perlu memahami coraknya, beberapa corak pemberdayaan adalah: mengembangkan martabat , potensi, dan energy manusia, memberdayakan baik perseorangan ataupun kelompok, partisipatoris, dan adil.

Peran straregis Kopri dalam mengawal gerakan Intelektual dan Kepemimpinan Perempuan, wadah yang menaungi kader perempuan PMII atau lebih dikenal Korps PMII Putri (KOPRI). Sejak berdiri dalam kongres ketiga tahun 1967, Kopri merupakan wadah pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi perempuan dan mengawal isu-isu perempuan. Wadah ini

¹²Daulay, Harmona, *Pemberdayaan Perempuan: Study kasus pedagang jamu degeding johor medan*. <http://www.blogspot.com>, 3 februari 2015

bertujuan untuk meningkatkan kualitas berorganisasi kader perempuan dan potensial kader perempuan. Selain itu memandang bahwa berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan berakar pada adanya cara berfikir dan bertindak yang merendahkan martabat dan kemanusiaan kaum perempuan. Oleh karena itu, harus ada perubahan cara berfikir dan bertindak bersama secara sadar dan terorganisir untuk menegakkan kembali martabat dan kemausiaan tersebut melalui proses penyadaran ditingkat Mahasiswa dan semua elemen Masyarakat.¹³

Pengakderan di Kopri adalah untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan potensial yang nantinya dapat berbuat dan siap pada wilayah apapun. Intinya pengkaderan di Kopri harus focus pada pemberdayaan kader untuk terjun ke masyarakat. Kader Kopri ini mampu dan mahir disegala bidang khususnya persoalan kebangsaan. Hal ini di ungkapkan oleh ketua umum KOPRI PKC PMII Lampung.¹⁴

Kopri Wilayah lampung yang merupakan badan semi otonom dari PMII dan merupakan perpanjangan tangan dari pengurus besar KOPRI, harus mampu memberikan kontribusi terhadap kader atau anggota perempuan ditingkat provinsi khususnya, masyarakat pada umumnya, agar gerakan perempuan ditingkatkan mahasiswi mengalami perubahan yang signifikan, atas dasar inilah penulis

¹³Irma Muthoharoh, *Artikel KOPRI-PB.PMII, Mahasiswa dan gerakan intelektual perspektif gender*, <http://www.Kopri.pmi.or.id> (Acsesed 20 januari 2014)

¹⁴Inggit, Ketua Umum, *Wawancara*, tanggal 7 februari 2015, pk1.10:12 WIB.

mengambil judul “FUNGSI KORPS PMII PUTRI (KOPRI) WILAYAH LAMPUNG DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN”.

Pemberdayaan kader perempuan Kopri nantinya dapat mengisi segala ruang yang membutuhkan skill individu maupun organisasi diberbagai bidang misalnya, untuk menempatkan diri dilembaga pemerintahan, diperusahaan, dan lain sebagainya. Adapun diranah politik diharapkan kader Kopri mampu menjadi politisi yang handal dan tetap memperjuangkan nilai-nilai keIslaman, dan keIndonesiaan dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan Indonesia dimata dunia.

Dalam rangka merealisasikan program kerja Kopri Wilayah lampung dalam Pemberdayaan perempuan, para badan pengurus harian(BPH) Kopri mengalami banyak menghadapi kendala diantaranya adalah anggota/kader yang mengikuti organisasi Kopri kurang memahami apa tujuan mengikuti organisasi Kopri sehingga tidak jelas arah dan tujuan berada di Kopri, disamping itu masi banyak anggota Kopri yang tidak mngikuti aturan pada Organisasi Kopri, Kopri hanya dianggap sebagai tempat perkumpulan tanpa tujuan yang jelas.

Program-program kerja yang dilakukan oleh Kopri sesungguhnya sebagai upaya mengajak perempuan berfikir secara kritis dan mengetahui isu-isu tentang perempuan yang ada di Indonesia, sehingga anggota Kopri memahami bagaimana mereka harus bertindak ketika melihat banyaknya persoalan tentang perempuan. seperti: KDRT, Aborsi, pelecehan seksual dll. Selain itu Kopri memberikan

pelatihan-pelatihan berupa Karya tulis, MC, Advokasi, dan masi banyak lagi yang di lakukan 2 Bulan sekali.

Untuk itu penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang Fungsi KOPRI Wilayah lampung dalam Pemberdayaan Perempuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Fungsi Korps PMII Putri (KOPRI) Wilayah Lampung dalam Proses Pemberdayaan Perempuan?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi Korps PMII Putri (KOPRI) dalam pemberdayaan perempuan?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagai suatu kegiatan penelitian, dimana setiap penelitian tentu mempunyai tujuan khusus dalam ilmu pengetahuan, pada umumnya bertujuan untuk menemukan, menggambarkan atau menguji ilmu pengetahuan.¹⁵ Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut: “Untuk mengetahui proses Pemberdayaan Perempuan pada Organisasi Korps PMII Putri (KOPRI) Wilayah lampung.”

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, Fakultas Psikologi UGM, (Yogyakarta, 1982), hlm.3.

Secara praktis karya ini dapat dijadikan stimulant bagi KOPRI khususnya dan umumnya para donator dan kemitrian perempuan yang peduli dengan eksistensi Program ini dalam pemberdayaan perempuan pada KOPRI.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang menyangkut data dan permasalahan yang ada di masyarakat, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.¹⁶

Dengan mengangkat data lapangan yaitu tentang fungsi Korps PMII Putri (KOPRI) wilayah Lampung dalam pemberdayaan perempuan.

2. Study Kasus

Penelitian study kasus dan penelitian lapangan adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut tujuannya untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹⁷

Untuk memulai study kasus, pertama peneliti mengidentifikasi masalah atau pertanyaan yang akan diteliti dan mengembangkan suatu rasional. Untuk

¹⁶Suharsimi arikanto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung, Rineka Cipta, Cet. Ke-, 1998), hlm.

¹⁷Sumadi Suryabatra, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.80

mengapa study kasus dianggap sesuai dengan untuk digunakan dalam penelitian ini. Masalah dan pertanyaan yang dirangkai melalui pengalaman observasi dan tinjauan penelitian yang relevan. Penelitian harus menetapkan prosedur proposiv sampling mana yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi orang-orang yang akan diobservasi atau diwawancarai. Penelitian partisipasi harus disesuaikan pada kemampuan mereka dalam memberikan informasi dan kontribusi pada pembahasan tentang fenomena yang akan diteliti.

Menurut *Stake* cirri-ciri study kasus sebagai berikut:¹⁸

1. masalah yang diteliti dapat bersifat sederhana atau kompleks
2. tujuan yang ingin dicapai adalah pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus, bukan sekedar erklaren (deskripsi suatu fenomena).
3. Study kasus tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi walaupun study dapat dilakukan terhadap beberapa kasus.
4. Study yang dilakukan terhadap kasus bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, sehingga pemahaman yang dihasilkan terhadap kasus yang dipelajari lebih mendalam.

Penelitian study kasus yang akan diexplore dalam penelitian ini terkait tentang bagaimana Fungsi Korps PMII Putri dalam Pemberdayaan Perempuan Wilayah Lampung.

¹⁸ Denzin dan Liacoln, *Desain Penelitian Study kasus*, 1994, hal.236-238, [www. Google.com/wordpress.com](http://www.Google.com/wordpress.com) diakses pada taggal 20 September 2016.

3. Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

a. Metode *Interview* (Wawancara)

Wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu, kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.¹⁹

Dalam hal ini, penulis menggunakan jenis *interview* (wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Penulis menggunakan metode ini karena mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak akan diragukan lagi. Penulis mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dan juga yang di-*interview* tidak merasa lelah selama diambil datanya.

Metode ini digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data, dan yang penulis tanyakan adalah tentang upaya yang dilakukan Korps PMII Putri dalam melaksanakan kegiatannya, yaitu tempat pemberdayaan perempuan di Jl. Onta Kedaton Bandar Lampung.

¹⁹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mundur Maju, 1996), hlm. 32.

b. Metode Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini penulis dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan.²⁰

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan.²¹

Metode observasi non partisipan ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode observasi digunakan sebagai metode pelengkap dalam pengumpulan data tentang Fungsi Korps PMII Putri (KOPRI) Wilayah Lampung dalam Pemberdayaan Perempuan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger agenda, dan sebagainya.²² Keuntungan menggunakan metode

²⁰Ahsanuddin Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mendiata, 2004), hlm. 44.

²¹Husaini Usman, *Metodologi penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi aksara, 1995), hlm. 56.

²²Suharsimi Arikanto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.11.

dokumentasi adalah biaya yang relatif terjangkau, waktu dan tenaga menjadi lebih efisien. Sedangkan kelemahannya adalah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah dalam mengambil datanya.

Metode ini hanya menjadi metode penunjang dalam pengumpulan data Kopri dalam proses Pemberdayaan Perempuan.

G. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah berikutnya adalah mengumpulkan data dan mengelola data yang sudah dikumpulkan dengan cara menghitung, mengklarifikasikan semua jawaban yang dianalisis.

Metode yang penulis gunakan adalah metode Kualitatif, menurut Koentjaraningrat analisa kualitatif adalah apabila data yang dikumpulkan hanya sedikit bersifat monografi atau berwujud kasus-kasus sehingga tidak dapat disusun kedalam suatu struktur, maka analisa ini disebut analisa kualitatif.²³

Selanjutnya dilakukan pengelompokan data untuk ditafsirkan dan diambil pengertian sebenarnya dari analisa yang dilakukan akan ditarik kesimpulan akhir guna memberikan jawaban terhadap masalah yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan, pada Organisasi Korps PMII Putri (KOPRI) Wilayah Lampung.

²³ *Ibid*, hlm.3.